

Konsep Manusia Dalam Kajian Filosofis Pendidikan Islam

Destri

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: ekaputridestri@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article history: Received April 01, 2024 Revised April 05, 2024 Accepted April 06, 2024</p>	<p><i>Konsep pendidikan berhubungan erat dengan konsep manusia itu sendiri. Bagaimana konsep seseorang tentang manusia begitulah konsepsinya tentang pendidikan, karena pendidikan itu adalah usaha untuk mewujudkan manusia yang dikonsepsikan. Konsepsi Islam tentang manusia dalam pendidikan bersifat holistik. Di dalam makalah dijelaskan konsep manusia yang memiliki hakikat yang mulia, harkat dan martabat yang tinggi serta konsep manusia yang bersifat multidimensional dan multipotensial. Oleh karena itu upaya pendidikan dalam Islam hendaklah berusaha seoptimal mungkin untuk mewujudkan hakikat kemanusiaan peserta didik serta mengangkat harkat dan martabat mereka, di samping meluaskan dimensi kehidupan dan mengembangkan potensi. Sistem baru pendidikan dalam Islam ditentukan oleh konsep baru (new) manusia dalam pemikiran Islam.</i></p>
<p>Kata kunci: <i>Manusia, Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Islam</i></p>	<p>Abstract The concept of education is closely related to the concept of man himself. What is a person's concept of human, so is his conception of education, because education is an attempt to realize a conceptualized human being. The Islamic conception of human beings in education is holistic. This paper explains the concept of human beings who have noble nature, high dignity and human concepts that are multidimensional and multipotential. Therefore educational efforts in Islam should try as optimally as possible to realize the human nature of students and elevate their dignity, in addition to expanding the dimensions of life and developing potential. The new education system in Islam is determined by the new (new) human concept in Islamic thought..</p>
<p>Keywords: Humans, Philosophy of Islamic Education, Islamic Education</p>	

Pendahuluan

Manusia sesuai dengan kodratnya itu menghadapi tiga persoalan yang bersifat universal, dikatakan demikian karena persoalan tersebut tidak tergantung pada kurun waktu ataupun latar belakang historis kultural tertentu. Persoalan itu menyangkut tata hubungan antar dirinya sebagai makhluk yang otonom dengan realitas lain yang menunjukkan bahwa manusia juga merupakan makhluk yang bersifat idependen.

Persoalaan lain menyangkut kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk dengan kebutuhan jasmani yang nyaris tak berbeda dengan makhluk lain seperti makan, minum, kebutuhan akan seks, menghindarkan diri dari rasa sakit dan sebagainya tetapi juga sebuah kesadaran tentang kebutuhan yang mengatasinya, kebutuhan jasmaniah, yakni rasa aman, kasih sayang perhatian, yang semuanya mengisyaratkan adanya kebutuhan ruhaniah dan terakhir, manusia menghadapi problema yang menyangkut kepentingan dirinya, rahasia pribadi, milik pribadi, kepentingan pribadi, kebutuhan akan kesendirian, namun juga tak dapat disangkan bahwa manusia tidak dapat hidup secara “soliter” (sendirian) melainkan harus “solider” (bersama-sama), hidupnya tak mungkin dijalani sendiri tanpa kehadiran orang lain.

Belum lagi manusia dalam konsep Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat yaitu “*Abd Allah*” (hamba Allah) satu sisi dan sekaligus sebagai “*Kholifah fil Ardh*” (wakil Allah di muka bumi).

Pembahasan

1. Gambaran Tentang Manusia

Manusia adalah subyek pendidikan, sekaligus juga obyek pendidikan. Manusia dalam proses perkembangan kepribadiannya, baik menuju pembudayaan maupun proses kematangan dan integritas, adalah obyek pendidikan. Artinya mereka adalah sasaran atau bahan yang dibina. Meskipun kita sadarai bahwa perkembangan kepribadian adalah self development melalui self activities, jadi sebagai subjek yang sadar mengembangkan diri sendiri (Syam, 1986).

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaannya. Manusia merupakan makhluk-Nya paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal pikiran. Dalam hal ini Ibn 'Arbi misalnya menggambarkan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, "tak

ada makhluk Allah yang lebih sempurna kecualimanasia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan atau fitrahnya dan syarat-syarat yang diperlukan bagi mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi (Al-Faruqi, 1984).

Sedikitnya ada empat konsep yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada konsep berikut:

a. Konsep al-Basyar

Kata *al-Basyar* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat. Secara etimologi *al-Basyar* juga diartikan *mulamasah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Makna ini dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan yang terbatas, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukkan kata al-Basyar ditunjukkan Allah kepada seluruh manusia tanpa kecuali. Demikian pula halnya dengan para rasul-rasul-Nya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan. Firman Allah SWT. "*katakanlah : Sesungguhnya aku (Muhammad) hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku...*" (QS. Al Kahfi/18:110) (Ramayulis, 2009)

Berdasarkan konsep al-Basyar, manusia tak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan demikian kehidupan manusia terikat kepada kaidah-kaidah prinsip kehidupan biologis lain seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan serta kedewasaan.

Manusia memerlukan makan, minum dengan kriteria halal serta bergizi (QS. 16 : 69) untuk hidup dan ia juga butuh akan pasangan hidup melalui jalur pernikahan (QS. 2 : 187) untuk menjaga, melanjutkan proses keturunannya (QS. 17: 23-25). Dan Allah SWT memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalfahannya di muka bumi.

b. Konsep al-Insan

Kata *al-Insan* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Secara etimologi, *al-Insan* dapat diartikan

harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Dan ada juga dari akar kata *Nas* yang mengandung arti “pergerakan atau dinamisme”. Merujuk pada asal kata *al-Insan* dapat kita pahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif untuk tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spiritual. Di samping itu, manusia juga dibekali dengan sejumlah potensi lain, yang berpeluang untuk mendorong ia ke arah tindakan, sikap, serta perilaku negatif dan merugikan (Jalaludin, 2001). Kata *al-Insan* digunakan Al-Qur’an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lainnya, dan sebagai makhluk yang dinami, sehingga mampu menyanggah predikat khalifah Allah di muka bumi (Darwin, 2019).

Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-insan al-bayan*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban, dan lain sebagainya.

c. Konsep *an-Nas*

Kata *an-Nas* dinyatakan dalam Al-Qur’an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat. Kosakata *An-Nas* dalam Al-Qur’an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial (Aji & Aravik, 2023). Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal “berinteraksi” (QS. 49: 13). Hal ini sejalan dengan teori “strukturalisme” Giddens yang mengatakan bahwa manusia merupakan individu yang mempunyai karakter serta prinsip berbeda antara yang lainnya tetapi manusia juga merupakan agen sosial yang bisa mempengaruhi atau bahkan dibentuk oleh masyarakat dan kebudayaan di mana ia berada dalam konteks sosial.

d. Konsep Bani Adam

Manusia sebagai Bani Adam, termaktub di tujuh tempat dalam Al-Qur’an (Muhammad Fuad Abd al-Baqi: 1989). Menurut al-Gharib al-Ishfahany, *bani* berarti keturunan dari darah daging yang dilahirkan. Berkaitan dengan penciptaan manusia menurut Christyono Sunaryo, bahwa bumi dan dunia ini telah diciptakan Allah SWT

jutaan tahun sebelum Nabi Adam AS diturunkan di bumi, 7000 thn yang lalu. Pada waktu itu Allah SWT sudah menciptakan “manusia” (*somekind of humanoid*) jauh sebelum Nabi Adam AS diturunkan, sebagaimana dalam surat Al-Ankabuut ayat 19 yang artinya:

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya(kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”. (Al-Ankabuut:19)

Ayat ini memperlihatkan bahwa kita seharusnya dapat memperhatikan adanya pengulangan kerana memang telah terjadi. Bukan pengulangan kebangkitan kembali nanti setelah hari kiamat, karena (pengulangan) kebangkitan setelah kiamat itu belum terjadi, sehingga masih sulit untuk di mengerti oleh yang tidak percaya (Fay, 2002).

Dan banyak ayat-ayat Al- Qur’an, data dan kejadian yang menunjang konsep pemikiran ini. Seperti misalnya: Pada saat manusia akan diciptakan Allah SWT untuk menjadi kalifah di bumi, bagaimana para Malaikat mungkin mengetahui bahwa manusia hanya akan membuat kerusakan di atas bumi. Sedangkan Malaikat hanya mengetahui apa-apa yang diberitahukan Allah SWT kepada mereka. Tentunya karena memang mereka pernah mengetahui adanya “manusia” di bumi sebelum Adam AS diciptakan (Darwin, 2009). Oleh sebab itu Allah SWT selalu menyatakan bahwa: “Manusia (anak-cucu Adam AS) diciptakan dalam kesempurnaan-nya”. Dalam Injil dikatakan bahwa “(Man was created upon the image of God). Serta banyak kalimat pada Taurat (Perjanjian Lama) yang membedakan antara “anak manusia” dan “anak Allah”, “adanya manusia-manusia yang besar pada saat itu”, bagaimana takutnya anak-anak Adam yang keluar dari surga dengan adanya ancaman/gangguan diluar.

Adapun yang dikatakan dalam kitab-kitab suci, ilmu pengetahuan ataupun teknologi dapat membuktikan bahwa ada sisa-sisa “manusia” yang telah berumur jutaan tahun. Bahkan teori Darwin-pun mengalami kesulitan dalam menghubungkan manusia purba dengan manusia masa kini (The missing-linktheorem). Dalam konsep ini dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa: “Jelaslah dengan penjelasan di atas bahwa Adam AS bukanlah merupakan hasil evolusi ataupun “keturunan monyet”, seperti dikatakan Darwin.

2. Hakikat Manusia Dalam Islam

Kaum Materialisme Antropologik memandang hakikat manusia semata-mata atas

materi; bahwa manusia adalah jasad yang tersusun dari bahan-bahan material dari dunia anorganik. Kaum Materialisme Biologik berpendapat bahwa manusia adalah badan yang hidup. Sedangkan kaum Idealisme Antropologik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kehidupan spiritual-intelektual yang intrinsik dan tidak tergantung pada materi. Dalam perspektif Islam pandangan ini belumlah lengkap, karena kedudukan manusia di mata Allah SWT dan di alam jagad sungguh mulia dan tinggi. (Hassan Shadily, 1983:2139).

Hakikat manusia dalam Islam dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, manusia adalah makhluk yang paling baik. Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang baik (indah, the best) bentuk kejadiannya di antara makhluk-makhluk yang ada di alam semesta ini sehingga dijuluki Alquran surat al-Tiin (85) dengan insanahsani taqwiim dan tetapi bisa pula jatuh kepada asfala saafiliin. Ahsani taqwiim dalam pengertian bahwa manusia memiliki derajat yang lebih tinggi secara jasmani dan rohani bila dibanding dengan makhluk lainnya (Tanjung, 2019).

Dari segi jasmani kelebihan dan kesempurnaan manusia terletak pada bentuk ciptaan fisik dan rupawajahnya yang sangat indah dan sempurna, serta ditambah dengan posisi badannya yang tegak lurus ke atas. Dan dari segi rohani, manusia adalah makhluk yang berbudaya dan berkekuatan spiritual keagamaan, karena manusia memiliki kemampuan akal dan kalbu yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Ahsani taqwiim juga berarti orang yang beriman dan bertakwa serta pandai bersyukur kepada Allah SWT. Sedangkan pengertian asfala saafiliin antara lain adalah kesesatan dan orangnya bertempat di neraka kelak, karena ia tidak beriman, ingkar dan tidak bersyukur kepada Allah SWT, tidak seperti orang yang ahsani taqwiim. (Mahyuddin Khazanah, Nomor 60: 7- 24).

Kedua, manusia sebagai makhluk yang paling sempurna (insan kamil). Manusia dalam Islam jugadikenal dengan sebutan insan kamil dengan potensi jasmani, akal, kalbu, akhlak, sosial dan seni serta dimensi, psikologikal yang dimilikinya. (Zakiah Daradjat, 1992: 23-34) *Ketiga*, manusia sebagai makhluk khalifah di muka bumi. Keberadaan manusia di bumi adalah berfungsi sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan penduduknya (Amir, 2012). Oleh karena itu segala wujud psikologikal dan kesehatan mentalnya di bumi harus sesuai dengan apa yang diajarkan Allah SWT dalam agama-Nya, seperti difilterisasi dan disesuaikan dengan prinsip, tujuan dan kaidah-kaidah yang

terdapat dalam syariat Islam (Siregar, 2014).

Keempat, manusia sebagai makhluk yang paling bagus proses kejadiannya. Menurut Alquran surat Al-Mukminun (23) ayat 12-16 manusia diciptakan Allah dari intisari tanah yang dijadikan nutfah (sperma bagi laki-laki dan ovum atau telur bagi wanita) dan disimpan di tempat yang kokoh dan aman. Kemudian nutfah (campuran antara sperma laki-laki dan perempuan) dijadikan darah beku, darah beku dijadikan mudhghah, mudhghah (zighot) dijadikan tulang ('izhaam), tulang dibalut dengan daging (lahm), yang kemudian dijadikan Allah makhluk manusia dalam bentuk fisik (al-basyar). Inilah 5 periode kejadian manusia dalam Alquran. Kelima, makhluk yang bersifat ke-Tuhanan (rohani).

Dalam surat al-Hijr (15) ayat 29 dan As-Sajadah (32) ayat 7-9 selanjutnya menjelaskan bahwa setelah kejadian manusia dalam kandungan mengambil bentuk al-basyar, ditiupkan ke dalamnya roh (ciptaan-Ku) dan dijadikan baginya pendengaran, penglihatan, dan perasaan, sehingga lengkaplah proses kejadian manusia sebagai manusia khalifah yang memiliki banyak kemuliaan. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukharidan Muslim lebih lanjut lagi menyebutkan bahwa roh ditiupkan Allah SWT ke dalam fisik janin setelah ia mengalami perkembangan 40 hari nutfah, 40 hari 'alaqah (darah beku) dan 40 hari mudhghah. (M. Rasyid Ridha, 1342: 24) Keterangan Alquran dan hadis ini dapat berarti bahwa Allah SWT memberi manusia potensi berupa sifat-sifat dan akhlak-akhlak-Nya seperti yang terdapat dalam asmaul husna, sehingga manusia betul-betul memiliki sifat ke-Tuhanan. (Hasan Langgulung, 1991: 361) Keenam, manusia sebagai makhluk yang mulia. Dalam surat al-Isra` (17) ayat 70 ditegaskan oleh Allah bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dengan kemuliaan berupa kemudahan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, rezeki dan kelebihan-kelebihan lain dari makhluk lain. (Mahyuddin Khazanah, Nomor 60: 26) --- dan ayat-ayat Alquran lain tentang kemukjizatan ilmiah Alquran tentang manusia baca QS 51: 20-21, 41: 53, 29: 43, 95: 4, 19: 9, 27: 88, 41: 53, 3: 191, 39: 6, 71: 13-14, 23: 12-13, 80: 17-19, 76: 2, 32: 7-8, 86: 5-6, 16: 4, dan 96: 1-5.

Jadi, konsep manusia menurut Alquran dan hadis adalah makhluk jasmani dan rohani, atau materi dan immateri dalam arti luas. Unsur jasmani yang berasal dari tanah di bumi, dan unsur ruh yang berasal dari substansi immateri di alam gaib.¹³ Unsur jasmani pada akhirnya akan kembali menjadi tanah, dan rohani akan kembali pula ke

alam gaib yang menjadi milik dan kekuasaan Allah SWT sebagai dikatakan Alquran dalam surat al-Fajr (89) ayat 27-30 berikut. Hai nafsu mutmainah ! Kembalilah kepada Tuhanmu (Allah SWT) dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Lalu masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan surga-Ku.

Konsepsi tentang hakikat manusia Islam menurut Alquran dan hadis (homo Islamicus) di atas, kemudian berkembang dalam sejarah pemikiran dan filsafat Islam.14 Misalnya dalam falsafat Islam dikenal manusia itu sebagai makhluk multidimensional dan multipotensial. Manusia sebagai makhluk multidimensional setidaknya-tidaknya memiliki 7 dimensi (aspek) dalam kehidupannya. Sedangkan manusia sebagai makhluk multipotensial memiliki banyak potensi baik (fitrah) dalam kehidupannya.

3. Proses Penciptaannya Manusia Dalam Al-Qur'an

Dan dilihat dari proses penciptaannya, Al-Qur'an menyatakan proses penciptaan manusia dalam dua tahapan yang berbeda, yaitu: *pertama*, disebut dengan tahapan *primordial*. *Kedua*, disebut dengan tahapan *biologi*. Manusia pertama, Adam AS, diciptakan dari *at-tin* (tanah), *at-turob* (tanah debu), *min shal* (tanah liat), *min hamain masnun* (tanah lumpur hitam yang busuk) yang dibentuk Allah dengan seindah-indahnya, kemudian Allah meniupkan ruh dari-Nya kedalam diri (manusia) tersebut (Q.S, Al-Anam/6:2, Al-Hijr/15:26,28,29, Al-Mu'minin/23:12, Ar-Ruum/30:20, Ar-Rahman/55:4) (An-Nahlawi, 1992).

Penciptaan manusia selanjutnya adalah proses biologi yang dapat dipahami secara sains-empirik. Di dalam proses ini, manusia diciptakan dari inti sari tanah yang dijadikan air mani (*nuthfah*) yang disimpan di tempat yang kokoh (*rahim*). kemudian air mani di jadikan darah beku (*'alaqah*) yang menggantung dalam rahim. Darah beku tersebut kemudian dijadikan-Nya segumapal daging (*mudghah*) dan kemudian di balut dengan tulang belulang lalu kepadanya ditiupkan ruh. (Q.S, Al Mu'minin/23:12-24). Hadist yang diriwayatkan Bukhori dan Muslim menyatakan bahwa ruh di hembuskan Allah SWT ke dalam janin setelah ia mengalami perkembangan 40 hari *nuthfah*, 40 hari *alaqah* dan 40 hari *mudghah* (Zamzam & Aravik, 2016).

Al-Ghazali mengungkapkan proses penciptaan manusia dalam teori pembentukan (*taswiyah*) sebagai suatu proses yang timbul di dalam materi yang membuatnya cocok untuk menerima ruh. Materi itu merupakan sari pati tanah liat nabi Adam AS yang

merupakan cikal bakal bagi keturunannya. Cikal bakal atau sel benih (*nuthfah*) ini yang semula adalah tanah liat setelah melewati berbagai proses akhirnya menjadi bentuk lain (*khalq akhar*) yaitu manusia dalam bentuk yang sempurna.

Tanah liat menjadi makanan (melalui tanaman dan hewan), makanan menjadi darah, kemudian menjadi sperma jantan dan indung telur. Kedua unsur ini bersatu dalam satu wadah yaitu rahim dengan transformasi panjang yang akhirnya menjadi tubuh harmonis (*jibillah*) yang cocok untuk menerima ruh. Sampai disini prosesnya murni bersifat materi sebagai warisan dari leluhurnya. Kemudian setiap manusia menerima ruhnya langsung dari Allah disaat embrio sudah siap dan cocok menerimanya. Maka dari pertemuan ruh dan badan, terbentuklah makhluk baru manusia (Othman, 1985).

4. Kedudukan Manusia

Kesatuan wujud manusia antara pisik dan psikis serta didukung oleh potensi-potensi yang ada membuktikan bahwa manusia sebagai *ahsan at-taqwin* dan merupakan manusia pada posisi yang strategis yaitu: Hamba Allah (*'abd Allah*) dan Khalifah Allah (*khalifah fi al-ardh*).

a. Manusia Sebagai Hamba Allah (*'abd Allah*)

Musa Asy'arie mengatakan bahwa esensi hamba adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak di berikan kepada Tuhan. Ketundukan dan ketaatan pada kodrat alamiah senantiasa berlaku baginya. Ia terikat oleh hukum-hukum Tuhan yang menjadi kodrat pada setiap ciptaannya, manusia menjadi bagian dari setiap ciptaannya, dan ia bergantung pada sesamanya. Sebagai hamba Allah, manusia tidak bisa terlepas dan kekuasaannya. Sebab, manusia mempunyai *fitrah* (potensi) untuk beragama (Hamdan, 2022).

Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan fitrahnya. Dan manusia dulu telah mengakui bahwa diluar dirinya ada zat yang lebih berkuasa dan mengusa seluruh kehidupannya. Namun mereka tidak mengetahui hakikat zat yang berkuasa. Mereka aplikasikan apa yang mereka yakini dengan berbagai bentuk ucapan ritual seperti pemujaan terhadap batu besar, gunung, matahari, dan roh nenek moyang mereka (Aravik, 2018). Kesemuanya adalah bukti bahwa manusia memiliki potensi untuk beragama, Allah berfirman:

Artinya: *maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Allah), tetaplal pada fitrah*

Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah (agama) itu tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS. 30:30)

Berdasarkan ayat di atas, tentulah bahwa bagaimanapun moderennya atau primitifnya suatu suku bangsa manusia, mereka akan mengakui adanya zat Yang Maha Kuasa di luar dirinya, selanjutnya Allah SWT berfirman: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (QS.51:56)*

Berdasarkan Ayat tersebut terlihat bahwa seluruh tugas manusia dalam hidup ini berakumulasi pada tanggung jawab mengabdikan (beribadah) kepada-Nya.

b. Manusia Sebagai *Khalifah Allah fi al-Ardh*

Bila ditinjau, kata khalifah berasal dari fi'il madhi khalafa, yang berarti "mengganti dan melanjutkan". Bila pengertian tersebut ditarik pada pengertian khalifah, maka dalam konteks ini artinya lebih cenderung kepada pengertian mengganti yaitu proses penggantian antara satu individu dengan individu yang lain (Darwin, 2009).

Menurut Quraish Shihab, istilah khalifah dalam bentuk *mufrad* (tunggal) berarti penguasaan politik dan religius. Istilah ini digunakan nabi-nabi dan tidak digunakan untuk manusia pada umumnya. Sedangkan manusia bisa digunakan *khala'if* yang didalamnya mengandung makna yang lebih luas, yaitu bukan hanya sebagai penguasa dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam hubungan pembicaraan dengan kedudukan manusia di alam ini, nampaknya istilah *khala'* cocok digunakan dibanding kata *khalifah*. Namun demikian yang terjadi dalam penggunaan sehari-hari adalah bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dan sebagai seorang khalifah manusia berfungsi menggantikan orang lain dan menempati tempat serta kedudukan-Nya. Ia menggantikan kedudukan orang lain dalam aspek kepemimpinan atau kekuasaan. Dan Quraish Shihab pun menyimpulkan bahwa kata khalifah itu mencakup dua pengertian:

1. Orang yang diberi kekuasaan untuk mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas.
2. Khalifah memiliki potensi untuk mengemban tugasnya, namun juga dapat berbuat kesalahan dan kekeliruan.

5. Manusia dan Proses Pendidikan

Paulo Freire, tokoh pendidikan Amerika Latin mengatakan bahwa tujuan akhir dari

proses pendidikan adalah memanusiakan manusia (humanisasi), tidak jauh berbeda dengan pandangan di atas. M. Arifin berpendapat, bahwa proses pendidikan pada akhirnya berlangsung pada titik kemampuan berkembangnya tiga hal yaitu mencerdaskan otak yang ada dalam kepala (*head*) kedua, mendidikakhlak atau moralitas yang berkembang dalam hati (*heart*) dan ketiga, adalah mendidik kecakapan/ketrampilan yang pada prinsipnya terletak pada kemampuan tangan (*hand*) selanjutnya populer dengan istilah 3 H' (Arifin, 2000).

Berangkat dari arti pentingnya pendidikan ini, Karnadi Hasan memandang bahwa pendidikan bagi masyarakat dipandang sebagai "*Human investment*" yang berarti secara historis dan filosofis, pendidikan telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses humanisasi dan pemberdayaan jati diri bangsa. (Darwin, 2019)

Merujuk dari pemikiran tersebut, Pendidikan adalah rajat hidup bagi setiap manusia. Karena kita sadari bahwa tidak ada seorangpun yang lahir di dunia ini dalam keadaan pandai (*berilmu*). Hal ini membuktikan bahwa segala sesuatu di dunia ini merupakan proses berkelanjutan yang tidak asal jadi seperti bayangandan impian kita. Berkaitan adanya proses tersebut, penciptaan manusia oleh Allah SWT juga tidaklah sekali jadi.²³

Ada proses penciptaan (*khalq*), proses penyempurnaan (*taswiyyah*), dengan cara memberikan ukuran atau hukum tertentu (*taqdir*), dan juga di berikannya petunjuk (*hidayah*) (Hasan, 2000). Dengan demikian menurut Sunnatullah manusia sangat terbuka kemungkinannya untuk mengembangkan segala potensiyang dia miliki melalui bimbingan dan tuntunan yang terarah, teratur sertaberkesinambungan yang semuanya merupakan proses dalam rangka penyempurnaan manusia (*insan kamil*) yang nantinya dapat memenuhi tugas dari kejadiannya yaitu sebagai Khalifah Fil Ardl.

6. Manusia Menurut Filsafat Pendidikan Islam

Pemikiran filsafat mencakup ruang lingkup yang berskala makro yaitu: kosmologi, ontology, philosophy of mind, epistemologi, dan aksiologi. Untuk melihat bagaimana sesungguhnya manusia dalam pandangan filsafat pendidikan, maka setidaknya karena manusia merupakan bagian dari alam semesta (kosmos). Berangkat dari situ dapat kita ketahui bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang pada hakekatnya sebagai abdi penciptanya (ontology). Agar bisa menempatkannya sebagai pengapdi

yang setia, maka manusia diberi anugerah berbagai potensi baik jasmani, rohani, dan ruh (philosophy of mind).

Sedangkan pertumbuhan serta perkembangan manusia dalam hal memperoleh pengetahuan itu berjalan secara berjenjang dan bertahap (proses) melalui pengembangan potensinya, pengalaman dengan lingkungan serta bimbingan, didikan dari Tuhan (epistemologi), oleh karena itu hubungan antara alam lingkungan, manusia, semua makhluk ciptaan Allah dan hubungan dengan Allah sebagai pencita seluruh alam raya itu harus berjalan bersama dan tidak bisa dipisahkan.

Adapun manusia sebagai makhluk dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya insaninya itu, manusia diikat oleh nilai-nilai illahi (aksiologi), sehingga dalam pandangan Filsafat Pendidikan Islam, manusia merupakan makhluk alternatif (dapat memilih), tetapi ditawarkan padanya pilihan yang terbaik yakni nilai illahiyat. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa manusia itu makhluk alternatif (bebas) tetapi sekaligus terikat (tidak bebas nilai).

Simpulan

Manusia menurut Islam adalah makhluk ciptaan Allah (QS. 98: 2) dengan kedudukan yang melebihi makhluk ciptaan Allah lainnya (QS. 95 : 4). Selain itu manusia sudah dilengkapi dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan antara lain berupa fitrah ketauhidan (QS.15 :29). Dengan fitrah ini diharapkan manusia dapat hidup sesuai dengan hakekat penciptaannya, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT (QS. 51: 56).

Mengacu pada ketentuan ini, maka dalam pandangan Islam, menurut Jalaludin, manusia pada hakekatnya merupakan makhluk ciptaan Allah yang terikat dengan “Blue print” (cetak biru) dalam lakon hidupnya, yaitu menyadari akan dirinya sebagai “Abdul Allah” sekaligus mempunyai tugas sebagai khalifah Allah.

Dan manusia memiliki potensi lain yaitu akal untuk mengetahui mana yang baik dan buruk karena akal manusia digunakan untuk berfikir atau mencari ilmu- ilmu Allah yang secara luas tersebar di muka bumi ini. Oleh karena itu, manusia wajib mencari pendidikan untuk kelangsungan hidup di bumi dan di akhirat kelak.

Daftar Pustaka

- Al-Faruqi, I. R. (1984). *Islam dan Kebudayaan*. Bandung: Mizan.
- Aji, R. H. S., & Aravik, H. (2023). *Manajemen Sumber Daya Insani: Konsep, Filosofi dan Implementasi*. Deepublish.
- Amir, D. (2012). Konsep Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 3*, 188-200.
- An-Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponogoro.
- Aravik, H. (2018). *Pengantar Studi Islam*. Raden Fatah Press.
- Arifin. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Akses. Fay, B. (2002). *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.
- Hamdan. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam*. CV. Widina Media Utama: Bandung.
- Jalaludin. (2001). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Noor, S., & Mohammad. (1986). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Siregar, M. (2014). *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan; Perspektif Barat dan Islam*. Banda Aceh: Penerbit Bandar Publishing.
- Tanjung, M. (2019). Konsep Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *An-Nadwah, Vol. XXV, No. 1*, 46-63.
- Zamzam, F., & Aravik, H. (2016). *Manajemen SDM Berbasis Syariah*. RWTC Success.

Destri